

Eksotisme Pulau Dewata di Mata Mangu Putra

JAKARTA — Perempuan hamil itu seperti tak terpengaruh oleh perutnya yang membuncit. Langkahnya masih tegap sambil menahan beban di atas kepala. Tangan kanannya memegang beban tadi dan tangan kirinya menggamit tas belanja yang sesak aneka bawaan. Sedangkan jemarinya menjinjing plastik putih berisi buah dan sayur. Tampaknya perempuan itu baru pulang dari pasar.

Dia adalah gambaran perempuan yang hidup di sebuah banjar di Bali yang tetap bekerja mengais nafkah meski sedang mengandung. "Semangat hidup mandiri membuat saya terangsang untuk melukisnya," kata Mangu Putra, pelukis yang mengabadikan gambaran perempuan tadi dalam lukisan *Calon Ibu*. Seniman kelahiran Sangeh, Bali, pada 1963 ini memamerkan lukisan itu bersama 15 karya lainnya dalam pameran tunggal *Di Tepi Cahaya Bali* di Bentara Budaya Jakarta, 4-14 September.

Mangu tak pernah lelah mengupas keindahan Bali ke dalam lukisan. Karya-karyanya itu mengurai Bali dari berbagai sudut. Balinya adalah Bali yang masih eksotis, perawan, penuh ritual, marak dengan sesaji, aroma dupa yang menyengat, alam asri, lelaki kesurupan, dan peluh

peempuan pencari nafkah.

Semuanya berangkat dari realitas Bali apa adanya. "Semua masih berlaku sampai sekarang," kata peraih Philip Morris Award 1995 untuk lukisan *Imajinasi Bawah Laut* ini. Ia melukis berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakan. Judul karyanya pun tak ubahnya ritual itu sendiri seperti *Mengambil Air Suci*, *Tujuh Bulanan*, *Mendengar Pawisik*, *Kesurupan*, *Prosesi di Pantai Seseh*, dan *Menjelang Upacara*.

Selain itu, Mangu juga berkisah tentang alam Bali dengan kacamata spiritual. Panorama Pura Besakih dibidik ketika subuh tiba dalam *Subuh di Besakih*, *Purnama di Gunung Batur*, dan *Purnama di Uluwatu*. Bagi masyarakat Hindu Bali, tempat tadi termasuk wilayah suci. Aura lukisan itu mampu, "Membangkitkan suasana hening sekaligus mistis dan mencekam," kata kritikus seni Arif Bagus Prasetyo dalam pengantar pameran ini.

Tiga lukisan itu, kata Arif, bukan lagi sekadar pemandangan alam biasa, namun menjelma menjadi simbol orientasi spiritual sebagaimana konsep gunung dan pantai dalam kosmologi Bali. Begitu pula dalam *Subuh di Besakih* di mana orientasi spiritual tersirat di bidang vertikal runcing gapura pura yang menun-

juk langit. Orientasi spiritual Mangu sejenak membawa kita melupakan Pantai Kuta, Sanur, dan Tanah Lot yang gemerlap. Mangu sebenarnya tak menafikan tema yang gemerlap itu, tapi semuanya, "Tergantung situasi batin saya waktu melukis," kata alumnus Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1990 ini.

Karya-karya terbaru yang dipamerkannya ini menyiratkan pergeseran yang sedang dialaminya, terutama pilihan warna yang cenderung minimalis. Padahal, tradisi Bali tergolong royal warna yang merangsang mata dan corak yang beragam. "Semula saya mengalami kesulitan untuk menemukan bentuk yang pas," kata Mangu. Perlahan namun pasti, penjelajahannya ke wilayah baru ini mendamparkannya ke atmosfer baru.

Mangu lalu mampu menyuling warna benderang dalam kehidupan nyata menjadi lebih teduh seperti pada *Menjelang Upacara*. Biasanya ritual ini disesaki belasan warna cerah yang bersumber dari bunga, selendang, dan buah-buahan. Namun, Mangu hanya menyajikan warna teduh seperti cokelat kehitaman. Sesekali warna putih dipendarkan dari sela-sela warna yang berbeda.

Temuan lain yang tak kalah mengejutkannya adalah bentuk

lukisan yang merupakan paduan lukisan dan sketsa. Bentuk yang cenderung figuratif ini, kata Arif, merupakan hasil penjelelajaan panjang. Tapi, Mangu tak tahu sejak kapan bentuk figuratif itu menyertai karyanya. Ia juga tak pernah secara sengaja membentuk sketsa sebelum menuangkan cat di atas kanvas. "Cara saya melukis mengalir begitu saja," katanya.

Kadang ia puas dengan hasil temuannya, kadang karyanya tak tuntas karena tiba-tiba ia kehilangan gagasan. Namun, tradisi Bali tak pernah kering digali. Sampai kini Mangu setia mengangkat tradisi lokal Bali yang membesarkannya. Bali makin indah dalam keasliannya. Keyakinan ini terus dia bawa meski ia melakukan banyak eksperimen. Kemampuannya bertahan bersama tradisi asli Bali membuatnya mendapat tempat tersendiri di dunia seni rupa.

Kemampuannya untuk bertahan itu membuat kagum Putu Wijaya. Seniman yang dipercaya membuka pameran ini menilai Mangu sebagai, "Pelukis yang belum terkontaminasi hal-hal yang berbau Barat," kata Putu. Lukisan Mangu telah membawa Putu pulang ke kampung halamannya, meski hanya dalam khayal dan lamunan.

● arif firmansyah



Calon Ibu